

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan salah satu penyebab utama kematian global, termasuk di Indonesia. Acute Coronary Syndrom (ACS) dengan elevasi segmen ST atau yang biasa disebut juga dengan STEMI (ST-Elevation Myocardial Infarction) adalah bentuk serius dari PJK yang memerlukan penanganan segera untuk menghindari kerusakan miokardium lebih lanjut dan mengurangi risiko komplikasi. STEMI terjadi ketika satu atau lebih pembuluh darah koroner tersumbat total oleh trombus, sehingga menyebabkan kekurangan aliran darah ke bagian jantung. Gejala utama STEMI meliputi nyeri dada berat, kesulitan bernapas, dan gejala lain yang mengharuskan pasien untuk dirawat di unit perawatan intensif (ICU) dengan perhatian khusus (Diyanti & Perangin-angin, 2024)

Penyakit kardiovaskular (PKV) merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan estimasi merenggut sekitar 17,9 juta nyawa setiap tahunnya. PKV mencakup berbagai gangguan pada jantung dan pembuluh darah, termasuk penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular, penyakit jantung rematik, serta kondisi-kondisi lainnya. Lebih dari 80% kematian yang disebabkan oleh PKV terkait dengan serangan jantung dan stroke, dan sepertiga dari kematian tersebut terjadi pada individu dengan usia di bawah 70 tahun (World Health Organization WHO, 2018).

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi penyakit jantung di Indonesia tercatat sebesar 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 15 dari setiap 1.000 orang di negara ini mengalami penyakit jantung. Angka ini memberikan gambaran umum tentang sejauh mana penyakit jantung menjadi masalah kesehatan di tingkat nasional, serta pentingnya upaya pencegahan dan penanganan yang efektif untuk mengurangi dampaknya.

Prevalensi tingginya penyakit jantung di Indonesia sangat bervariasi. Kalimantan Utara mencatatkan prevalensi tertinggi dengan angka sebesar

2,2%, yang menunjukkan bahwa di wilayah ini, penyakit jantung lebih umum dibandingkan dengan rata-rata nasional. Setelah Kalimantan Utara, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Gorontalo mencatatkan prevalensi penyakit jantung masing-masing sebesar 2%. Angka yang serupa pada kedua provinsi ini menunjukkan bahwa penyakit jantung juga merupakan masalah signifikan di wilayah tersebut, memerlukan perhatian khusus dalam program kesehatan lokal (Kemenkes, 2018).

Kecemasan sering dirasakan oleh pasien yang menghadapi kondisi medis kritis seperti STEMI. Faktor penyebab kecemasan ini bisa berupa ketakutan akan kematian, ketidakpastian mengenai hasil pengobatan, ketidaknyamanan dari kondisi medis, serta kekhawatiran tentang dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup. Kecemasan yang dialami pasien tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka tetapi juga dapat memperburuk kondisi fisik dan memperlambat proses pemulihan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi manajemen kecemasan yang efektif dalam perawatan ICU (Damansyah et al., 2024).

Untuk menangani kecemasan pada pasien STEMI, pendekatan non-farmakologis bisa menjadi alternatif untuk mengurangi kecemasan pada pasien, salah satunya adalah terapi distraksi murotal dan terapi nafas dalam. Terapi murotal melibatkan pemutaran atau pembacaan Al-Qur'an, yang dipercaya dapat memberikan ketenangan dan dukungan emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan perasaan kesejahteraan pada pasien dengan berbagai kondisi medis, termasuk penyakit jantung. Terapi ini bisa menciptakan lingkungan yang tenang di ICU dan mengurangi stres pasien (Priyanto et al., 2020). Selain itu, terapi nafas dalam merupakan terapi untuk menenangkan sistem saraf dan mengurangi reaksi stres. Dalam konteks ICU, terapi nafas dalam bisa menjadi metode yang efektif untuk membantu pasien mengelola kecemasan mereka selama perawatan intensif (Gholamrezaei et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fasihulisan et al., (2024), mengungkapkan bahwa penggunaan murattal al-Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kecemasan pada pasien jantung di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Temuan ini didukung oleh hasil analisis yang menunjukkan nilai p kurang dari 0,001 pada seluruh kelompok intervensi, yang menandakan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok yang menerima terapi dan kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa terapi murattal al-Qur'an secara konsisten berkontribusi pada penurunan tingkat kecemasan pada pasien dengan masalah jantung.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Syafriati, (2023), juga memberikan hasil yang serupa. Dalam analisis bivariat, kecemasan pasien yang diukur sebelum terapi murotal surah Ar-Rahman dikombinasikan dengan terapi nafas dalam tercatat pada level 21. Namun, setelah penerapan terapi tersebut, tingkat kecemasan pasien menurun secara signifikan menjadi 12. Hasil ini diperkuat oleh uji statistik menggunakan uji Wilcoxon, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari kombinasi terapi murotal surah Ar-Rahman dan terapi nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada pasien.

RSU Islam Klaten merupakan rumah sakit yang menyediakan layanan kesehatan lengkap, termasuk perawatan intensif untuk pasien dengan STEMI. Pasien STEMI di RSU Islam klaten tahun 2023 sejumlah 463 jiwa, dan pada tahun 2024 per januari sampai agustus mencapai 334 jiwa. masalah yang sering terjadi pada pasien post PCI (Percutaneous Coronary Intervention) adalah nyeri dan ansietas karena pasien berfikir penyakit yang di derita saat ini akan membuat mereka meninggal dan beberapa yang lain cemas karena trauma dengan sesak yang pernah dialami . Peran perawat dalam mengatasi hal ini adalah sebagai konselor yaitu membantu pasien mengatasi masalah psikologis serta hubungan interpersonal yang lebih baik Pasien Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai dampak kedua terapi tersebut dalam mengurangi kecemasan pasien STEMI di ICU RSU Islam Klaten, serta mengidentifikasi manfaatnya bagi praktik keperawatan di rumah sakit tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas terapi murotal terhadap tingkat kecemasan pasien STEMI di ICU RSU Islam Klaten?
2. Bagaimana efektivitas terapi nafas dalam dalam mengurangi kecemasan pada pasien STEMI di ICU RSU Islam Klaten?
3. Apa peran asuhan keperawatan dalam implementasi terapi murotal dan terapi nafas dalam pada pasien STEMI dengan kecemasan?

C. Tujuan

- Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas asuhan keperawatan yang mencakup pemberian terapi murtal dan terapi nafas dalam untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien STEMI yang dirawat di unit perawatan intensif (ICU) RSUD Islam Klaten.

- Tujuan Khusus

1. Melakukan penilaian menyeluruh pada pasien yang mengalami Infark Miokard Akut dengan Elevasi Segmen ST (STEMI).
2. Menetapkan diagnosis keperawatan untuk pasien yang mengalami Infark Miokard Akut dengan Elevasi Segmen ST (STEMI).
3. Menyusun rencana keperawatan untuk pasien yang mengalami Infark Miokard Akut dengan Elevasi Segmen ST (STEMI).
4. Memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami Infark Miokard Akut dengan Elevasi Segmen ST (STEMI).
5. Melakukan evaluasi terhadap proses keperawatan pada pasien yang mengalami Infark Miokard Akut dengan Elevasi Segmen ST (STEMI).
6. Mencatat seluruh proses asuhan keperawatan sesuai dengan format yang telah ditetapkan.
7. Mengulas dan mendiskusikan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien dengan Infark Miokard Akut dengan Elevasi Segmen ST (STEMI).

D. Manfaat

- Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang keperawatan mengenai keefektifan terapi murtal dan terapi nafas dalam dalam mengatasi kecemasan pada pasien STEMI. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang metode non-farmakologis dalam manajemen kecemasan di lingkungan perawatan intensif.

- Manfaat Praktis

a. Bidang Akademik

Studi kasus ini dapat menambah referensi Karya Tulis Ilmiah di Universitas Muhammadiyah Klaten. Dengan demikian, studi ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana terapi non-farmakologis mempengaruhi kecemasan pasien dalam konteks medis kritis.

b. Pelayanan Kesehatan

Dengan mengetahui terapi yang efektif dalam menurunkan kecemasan, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas perawatan bagi pasien STEMI di ICU. Implementasi terapi Ini memungkinkan rumah sakit untuk menerapkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan holistik dalam mengelola kecemasan pasien STEMI, serta meningkatkan standar perawatan yang diberikan.

c. Bagi Perawat

Studi kasus ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk program pelatihan dan edukasi bagi tenaga medis di RSUD Islam Klaten dan institusi kesehatan lainnya.

d. Bagi Klien

Studi kasus ini dapat memberikan manfaat langsung berupa pengurangan kecemasan melalui penerapan terapi mural dan terapi nafas dalam. Dengan menurunnya tingkat kecemasan, klien dapat merasakan peningkatan kesejahteraan emosional, yang dapat berkontribusi pada proses pemulihan mereka.

e. Bagi Penulis

Bagi penulis, studi kasus ini menawarkan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan praktis dan keterampilan dalam penerapan terapi non-farmakologis dalam konteks keperawatan.